

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi ziarah adalah suatu penghormatan bagi orang yang meninggal dunia dengan cara memanjatkan do'a agar dosa-dosa orang yang meninggal dunia diampuni oleh yang Maha Kuasa. Dengan adanya kuburan suci, masyarakat bisa mendoakan arwah pemilik kubur. Mereka menjadikan para leluhur sebagai perantara untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT¹ serta melihat bahwa masyarakat desa cupak melakukan ziarah kubur agar kerabat atau keluarga yang sudah meninggal merasa senang dikunjungi dan didoakan agar mereka tenang di sisi-Nya.

Pemakaman sebagai tempat keramat, kuburan juga dianggap sebagai kuburan khusus orang-orang penting dan berpengaruh, yang merupakan peninggalan nenek moyangnya yang dihormati oleh masyarakat yang telah meninggalkan sejarah bagi masyarakatnya sendiri, kemudian tempat ziarah kubur banyak diminati oleh desa warga Cupak yang mana itu merupakan tempat yang sangat menarik juga bagi masyarakat untuk berkunjung karena alasan tertentu.

Tradisi ini juga tidak terlepas dari simbol-simbolnya. Simbol-simbol ini mempunyai arti yang berbeda-beda yang digunakan masyarakat sebagai sarana untuk meyakini hal-hal subjektif yang mana hal tersebut sudah biasa terjadi pada sebagian masyarakat di Indonesia, termasuk pengunjung yang berziarah ke Gunung Pucangan. Salah satu komunitasnya juga berziarah ke Gunung Pucangan untuk menghormati peninggalan nenek moyang yang sudah berlangsung sejak lama, dan merupakan bentuk

¹ Irmasari, Mirta, MAKNA RITUAL ZIARAH KUBUR ANGKU KERAMAT JUNJUNG SIRIH OLEH MASYARAKAT NAGARI PANINGGAHAN, Jurnal Sosiologi dan Antropologi 1, N o. 1 (2013): 1

tradisi masyarakat yang masih ada hingga saat ini. Mengunjungi kuburan bukan hanya soal warisan budaya, tetapi memiliki makna religius dan ekonomi bagi para peziarah, pedagang, dan penjaga kuburan. Melalui fenomena ziarah, kita bisa mempelajari perilaku banyak orang, status masyarakat penting dengan pemahaman agama mereka.²

Ziarah ke kuburan merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat, namun tidak harus dilakukan setiap hari, melainkan dilakukan pada hari-hari tertentu. Dalam kajian ini, kegiatan ziarah diarahkan ke kuburan leluhur yang harus dijaga dan dihormati.

Ziarah ke makam Gunung Pucangan hukumnya sunnah dan mubah dilakukan. Namun di sisi lain kuburan tersebut juga terdapat kuburan orang suci, namun yang terkenal adalah kuburan peninggalan Jawa kuno. Maka dari itu, ziarah kubur sangatlah penting karena di kuburan kita bisa mendoakan anggota atau kerabat yang meninggal agar layak mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah SWT.

Hasil kreativitas dan inisiatif manusia adalah budaya yang berkembang di masyarakat. Pemikiran dan tindakan yang terus-menerus dilakukan manusia akhirnya menjadi tradisi. Sesuai dengan penyebaran agama, tradisi yang ada dalam masyarakat dipengaruhi oleh perkembangan ajaran agama.³

Sejak zaman dahulu tradisi ziarah telah banyak dilakukan di seluruh penjuru dunia. Dalam Islam sendiri, ziarah telah banyak dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW, tetapi Rasulullah SAW sendiri pernah melarang dengan adanya praktek ziarah karena sangat rentan terjerumus pada kemusyrikan yang disebabkan oleh pencampuran unsur budaya dan ibadah. Akan tetapi, kemudian ziarah kubur diperbolehkan dengan

² Anshari, Isa, Masyarakat Santri dan Pariwisata: Kajian Makna Ekonomi Religius. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020, 181.

³ Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, cet 2, (Jakarta: PT. DjayaPirusa), 89

catatan hanya untuk mengingat diri bahwa siapapun akan sendiri terbaring di dalam kubur.

Menurut Nur Syam, kuburan merupakan tempat budaya yang dapat menyatukan berbagai lapisan masyarakat. Makam juga menjadi tempat berkumpulnya berbagai kepentingan warga dalam pelaksanaan kegiatan ritual adat yang sudah menjadi adat, sekaligus sebagai model fungsional pelestarian tradisi leluhur.⁴

Ziarah berarti mengunjungi tempat yang dianggap suci atau mulia, seperti kuburan, untuk mengirimkan doa. Pemakaman masyarakat bukan hanya penguburan jenazah, tetapi kuburan merupakan tempat yang disakralkan dan keberadaan kuburan juga dimaknai sebagai simbol yang ada hubungannya dengan berlanjutnya transformasi sumber daya alam.⁵

Ziarah adalah fenomena yang meluas di masyarakat Jawa saat ini. Masyarakat melakukan ziarah untuk mengenal dan menghormati kerabat yang sudah meninggal atau orang yang dianggap penting yang meninggalkan mereka, seperti berziarah untuk mengunjungi Gunung Pucangan.

Pada umumnya kegiatan ziarah tidak hanya sebagai pengingat akan datangnya kematian dan pengingat akan perjuangan para leluhur, tetapi juga tidak sedikit jamaah yang melakukan ziarah untuk mencari berkah agar dilancarkan rezekinya. Lebih mudah bagi mereka untuk menikah atau mungkin mengambil beberapa tugas dan berhasil mencapai tujuan mereka. Namun berharap Allah SWT memberikannya melalui para leluhur.

⁴ Syam, Nur, Islam Pesisir. (Yogyakarta: LKIS, 2005), 129

⁵ Miskawi, 2007: 37, <https://digilib.uinsgd.ac.id/70014/>

Tradisi ziarah telah diwariskan secara turun-temurun oleh para pengikutnya dengan motif dan tujuan yang berbeda-beda yang tidak dapat dipisahkan dari gambaran umum masyarakat. Orang yang sering berziarah ke kuburan percaya bahwa salah satunya adalah roh orang suci memiliki kekuatan untuk melindungi alam. Ketika seorang wali meninggal dunia, rohnya masih memiliki kekuatan gaib, artinya ia dapat menolong orang yang masih hidup, sehingga keturunannya yang masih hidup selalu berusaha untuk tetap berhubungan dengannya dan menghormatinya.⁶ Hal ini karena orang Jawa percaya bahwa arwah orang yang meninggal itu abadi.

Orang-orang mempraktikkan lebih banyak tradisi budaya asli mereka dan mengikuti adat dan kepercayaan kuno yang diturunkan dari nenek moyang mereka. Meningkatnya tradisi hajatan atau peristiwa-peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia melalui sajian rangkaian upacara ziarah kematian. Selain itu merupakan bagian dari budaya masyarakat dan ekspresi upaya masyarakat untuk mencapai kedamaian spiritual.⁷

Ziarah Kubur pada dasarnya merupakan rangkaian kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh manusia. Rachmat Subagio mengartikan bahwa ziarah mengandaikan tempatnya di dunia sebagai pengembara yang hidup hanya sementara.

Berziarah ke tempat suci, pepundhan, candi, kelumpang batu, makam leluhur, nenek moyang atau pendahulu desa. Orang yang berziarah ke makam biasanya diasosiasikan dengan para wali yang dimakamkan di sana. Dalam kepercayaan Jawa disebut agama Jawa yang meliputi orang-orang suci termasuk guru agama, tokoh

⁶Koentjaraningrat, 1984 : 185. <https://digilib.uinsgd.ac.id/70014/>

⁷<https://digilib.uinsgd.ac.id>

sejarah, pahlawan cerita mitologi yang dikenal melalui pementasan wayang, dan tokoh yang menjadi terkenal karena peristiwa tertentu.⁸

Selain kepercayaan peziarah, peziarah juga meyakini kepercayaan Jawa kuno yang dianut jauh sebelum kedatangan Islam di pulau Jawa. Mirta Imasari, dalam buku hariannya, mengatakan bahwa pentingnya ritual ziarah masyarakat Nagiri Paninggahan ke kuburan Suci Angku Junjung Sirih, bahwa ziarah ke kuburan suci menjadi budaya warga Nagari. Paninggahan menggunakan berbagai klenik untuk menghubungkan manusia dan arwah leluhur untuk mewujudkan keinginannya. Karena semua kegiatan yang di anggap penting oleh masyarakat merupakan bentuk simbol yang mempunyai arti yang sesuai menurut tafsir masyarakat.⁹

Meski mayoritas penduduk Jawa beragama Islam, namun mereka tidak serta merta meninggalkan tradisi Jawa kuno, bahkan tradisi Jawa Hindu-Budha yang sebenarnya. Menurut Clifford Geertz, sistem keagamaan pedesaan biasanya merupakan hasil perpaduan animisme, Hindu, dan Islam yang kesemuanya mendasari integrasi masyarakat Jawa.¹⁰

Ziarah ke Makam Gunung Pucangan merupakan salah satu kegiatan yang selalu dilakukan masyarakat pada umumnya, dan Makam Gunung Pucangan telah menjadi tempat yang tepat untuk berziarah bagi mereka yang tinggal di kota Pucangan, selain itu ada peziarah yang berkunjung dari Jombang ataupun luar kota Jombang. Dengan

⁸ Koentjaraningrat, 1984 : 35. <https://digilib.uinsgd.ac.id/70014/>

⁹ Irmasari, Mirta, “Makna Ritual Ziarah Kubur Angku Keramat Junjung Sirih Oleh Masyarakat Nagiri Paninggahan,” Jurnal Sosiologi dan Antropologi No. 1 (2013), 2

¹⁰ Rifa’i, Muchammad, “Islam dan Tradisi Lokal: Studi Tentang Ritual Siraman Di Sendang Drajat Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang” (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 2

demikian, ziarah menjadi salah satu kegiatan yang menjadi agenda tersendiri dan menjalankan aktivitas keagamaannya.¹¹

Peziarah yang berkunjung ke makam Gunung Pucangan datang berkelompok besar atau sendiri-sendiri, tentunya dengan motif atau maksud yang berbeda satu sama lain. Setiap peziarah tentunya akan memiliki motif yang berbeda-beda tergantung dari apa yang diminta dan kepentingannya. Keberadaan ziarah memungkinkan untuk tetap menjadi tradisi keagamaan dengan daya tarik tertentu.

Selain itu di samping kuburan terdapat bangunan yang memiliki daya tarik dan nilai seni yang sangat tinggi sehingga menarik banyak pengunjung yang ingin mendatangi Gunung Pucangan. Pengunjung makam tidak hanya berziarah, tapi juga berusaha meminta restu dari tokoh yang sudah meninggal yang mana mereka mempercayai hal yang mereka anggap benar. Secara umum makam leluhur dianggap memiliki nilai khusus bagi yang bersangkutan. Orang-orang percaya bahwa leluhur dapat dimintai bantuan. Di masa ketika ilmu pengetahuan berkembang pesat, tampaknya meskipun tingkat pengetahuannya relatif tinggi, masih banyak orang yang berziarah secara intensif ke makam para wali atau orang yang dianggap suci.¹²

Gunung Pucangan terletak di Desa Cupak Ngusikan Kabupaten Jombang dan kuburan putri Raja Erlangga Dewi Kili Suci di Gunung Pucangan dikunjungi peziarah setiap hari Kamis Legi dan Jumat Kliwon. Setiap hari puluhan peziarah berdatangan ketempat-tempat ibadah di Gunung Pucangan. Beberapa dari peziarah bahkan datang dari luar wilayah Jombang

¹¹ Arifin, Ruslan, 2007 : 5-6. <https://digilib.uinsgd.ac.id/70014/>

¹² Ariyani, Tri, 2009 : 3-4. <https://digilib.uinsgd.ac.id/70014/>

Menurut data pengunjung makam Gunung Pucangan, lebih dari 50 pengunjung menghadiri pada hari Kamis Legi dan Jum'at Kliwon dari subuh hingga senja. Keadaan makam di Gunung Pucangan penuh dengan para peziarah sehingga aula pucangan penuh dan ramai.

Kegiatan ziarah ke kuburan Suci menanamkan pemahaman kepada para peziarah bahwa makam Gunung Pucangan harus dihormati sebagai tempat peninggalan leluhur. Selain itu, para peziarah memiliki keyakinan agama, bahkan jika para peziarah ingin maka mereka bisa memilih wisata religi yang diinginkan namun juga tidak memaksa bagi para pengunjung memilih Gunung Pucangan sebagai tujuan wisata religi favoritnya untuk memuaskan sebagian keinginannya.

Kuburan Suci Gunung Pucangan dipercaya masyarakat mempunyai kekuatan yang cukup besar yang mungkin bisa membantu segala permasalahan pengunjung mulai dari masalah keuangan, sosial, profesional, perjodohan, dan mistisisme. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peziarah yang datang dalam petualangan religi ini dari berbagai macam daerah.

Dari sini, selain peziarah yang bersembahyang kepada Allah SWT, ada persoalan kepercayaan peziarah terhadap tempat Tirakat atau kuburan Suci yang dijadikan sebagai tempat meditasi peziarah untuk menyampaikan keinginannya. Fenomena ini menarik karena para peziarah sebenarnya memiliki kepercayaan Jawa kuno yang terkandung dalam ritual okultisme ziarah kuburan ini dan masih berlanjut hingga saat ini beserta keyakinan agamanya.

Di sini, peneliti ingin menggali makna ziarah kubur yang tersimpan dalam ziarah kubur yang dilakukan oleh para peziarah, motif di balik ziarah kubur, dan jalur ziarah selama mengunjungi ziarah kubur di kuburan Suci.

Dalam kacamata sosiologi dari penelitian ini adalah memandang dari masyarakatnya. Namun makna ziarah kubur ini bisa terhubung karena untuk memaknai ziarah kubur masyarakat mengunjungi kuburan dan mendoakan keluarga yang sudah meninggal dunia. Dalam hal ini masyarakat menciptakan suatu interaksi antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya yang bisa menimbulkan hubungan sosial yang unik.

Jika dilihat dari teori Weber, maka ini merupakan suatu tindakan sosial karena dapat mempengaruhi orang lain artinya bisa memunculkan suatu masyarakat untuk berkomunikasi dengan mengunjungi kuburan Gunung Pucangan Jombang yang membawa masyarakat kepada suatu nilai yang positif dan dalam keadaan atau situasi tertentu. Inilah cara Max Weber untuk menunjukkan suatu tindakan sosial yang dapat memunculkan kegiatan positif seperti mengunjungi makam Gunung Pucangan yang ada di Jombang.. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi lebih lanjut dalam sebuah penelitian.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mencoba untuk memfokuskan sebuah pertanyaan dalam penelitian, yakni bagaimana makna berziarah kubur bagi masyarakat Desa Cupak di Gunung Pucangan Jombang.

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna berziarah kubur bagi masyarakat Desa Cupak di Gunung Pucangan Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian tersebut, kegunaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian ini memiliki kegunaan untuk masyarakat karena bisa mengetahui secara menyeluruh mengenai makna ziarah kubur bagi peziarah Gunung Pucangan tersebut.

Adapun kegunaan penelitian secara teoritis serta praktis yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini berguna untuk menjelaskan teori tindakan sosial Max Weber. Menurut Max Weber, pengertian ziarah kubur adalah suatu kegiatan sosial yang terlihat ketika masyarakat berziarah ke kuburan untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya, dan hal-hal tersebut juga mempunyai nilai agama tersendiri dan merupakan kebutuhan spiritual setiap orang.¹³

2. Secara Praktis

Penelitian tersebut disampaikan untuk berkontribusi pada pemerintah daerah Jombang dalam menetapkan kebijakan tentang tradisi dan budaya yang mana menjadikan kota Jombang dan Cupak sebagai destinasi wisata religi di Jombang.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti merangkum beberapa artikel yang memiliki persamaan dan perbedaan dalam penelitian. Temuan dari penelitian yang bermanfaat adalah sebagai berikut:

- 1) Artikel *Tsaqofah*: Jurnal Agama dan Budaya yang ditulis oleh Ahmad Zainuri dan Fitriani Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2021 yang berjudul, “Era Baru Dalam Ritual Keagamaan: Studi Ziarah Kubur Di Masa Pandemi Covid-19.” Ahmad Zainuri dan Fitriani meneliti mengenai Ritual keagamaan di masa pandemi covid-19 ini memang

¹³ <https://digilib.uinsgd.ac.id/70014/4/Bab%201.pdf>

berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Masa hari ini dituntut untuk mengikuti persyaratan dalam melaksanakannya. Dalam perayaannya, memang semua tidak akan hadir dalam sebuah majelis atau masjid. Adapun pada artikel ini penulis menggunakan metodologi pendekatan fenomenologi untuk memetakan sebuah kejadian fenomena yang hari ini timbul dipermukaan yang ada sebuah perbedaan dengan kegiatan keagamaan di kala sebelum mewabahnya covid-19.¹⁴ Hasil daripada kajian ini ialah ziarah kubur yang sudah menjadi ritus dalam masyarakat Islam ketika menjelang hari-hari besar, menjadikan ziarah akan selalu menjadi pertemuan dan ritual keagamaan yang tetap harus dikerjakan meski pandemi. Dalam artikel Ahmad Zainuri dan Fitriani menjelaskan tentang ritual keagamaan yaitu ziarah kubur yang dilakukan pada Era baru yaitu masa pandemi COVID-19. Sedangkan artikel yang dipaparkan oleh penulis yaitu makna Makam ziarah dan petilasan merupakan peninggalan kerajaan Raja Airlangga. Jadi dalam Artikel dan penelitian ini masalah yang diteliti terkait tentang ziarah kubur tetapi perbedaannya adalah waktu yang mana artikel ini menjelaskan tentang ziarah kubur saat Covid-19 sedangkan penelitian ini menjelaskan tentang ziarah kubur di Gunung Pucangan.

- 2) Artikel *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies* yang ditulis oleh Rahmi dkk Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau pada tahun 2022 dengan judul, “Ziarah Kubur Pada Masyarakat Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.” Rahmi dkk meneliti mengenai kegiatan masyarakat mengunjungi makam-makam pribadi atau umum yang dilaksanakan secara individu maupun kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ziarah kubur yang telah menjadi tradisi sebagian besar

¹⁴ Zainuri, Ahmad, dan Fitriani, “*Era Baru Dalam Ritual Keagamaan: Studi Ziarah Kubur Di Masa Pandemi Covid-19.*” *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya* Vol 19 No. 2 (Juli-Desember), 2021.

masyarakat di Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang diarahkan untuk memberikan fakta atau peristiwa secara sistematis dan akurat.¹⁵ Dalam artikel Rahmi dkk menjelaskan tentang masyarakat melakukan ziarah kubur di makam tujuannya mendo'akan kerabat atau anggota keluarga yang meninggal diberikan kelapangan dalam kuburnya dan diberi kedudukan yang layak oleh Allah Swt. tetapi masyarakat di Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu melakukannya pada hari-hari tertentu seperti hari Jum'at, sebelum Bulan Ramadhan, dan menjelang hari raya Idul Fitri. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah makam dari eyang sakti yang disegani oleh masyarakat setempat. Jadi artikel dan penelitian ini meneliti masalah yang diteliti terkait bagaimana masyarakat melakukan ziarah pada makam tersebut. Namun antara artikel dan penelitian memiliki kesamaan yaitu mengunjungi kerabat atau saudara yang meninggal dunia dengan mengirimkan doa-doa agar arwah mereka diterima di sisi-Nya.

- 3) Artikel Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora yang ditulis oleh Rita Sintiya Desti, Sri Wahyuni, Marisa Elsera Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Maritim Raja Ali Haji Kota Tanjungpinang pada tahun 2022 dengan judul "Tradisi Ziarah Makam Pada Masyarakat Melayu Di Desa Bintan Buyu Kabupaten Bintan." Rita Sintiya dkk meneliti mengenai makna tradisi ziarah makam di Desa Bintan Buyu Kabupaten Bintan dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini adalah bahwa di dalam praktik ziarah makam terdapat makna-makna yang terkandung didalamnya yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, meningkatkan solidaritas masyarakat dan

¹⁵ Rahmi dkk, "Ziarah Kubur Pada Masyarakat Desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu." *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies* Vol. 18, No. 1, Juni 2022.

menguatkan nilai-nilai yang ada di masyarakat seperti nilai keagamaan dan nilai ketenangan.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tradisi ziarah makam di Desa Bintan Buyu Kabupaten Bintan. Dalam artikel Rita Sintiya dkk menjelaskan tentang cara menjalani tradisi ziarah dengan menggunakan makna-makna tertentu. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh peneliti in para peziarah meyakini bentuk komunikasi terhadap sesuatu yang dianggap subjektif melalui perantara yang dipercaya sebagai media untuk berdoa. Jadi artikel dan penelitian ini meneliti masalah yang diteliti terkait nilai dan tradisi yang dilakukan pada saat proses ziarah makam. Selain itu artikel dan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu melakukan tradisi mengunjungi kuburan para leluhur yang mereka yakini dapat memberikan keuntungan dalam kehidupannya.

- 4) Artikel *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* yang ditulis oleh Ahmad Taufik Hidayat dkk Universitas Islam Negeri Imam Bonjol dengan judul, “Simbol Budaya Dan Agama Dalam Tradisi Ziarah Kubur Syekh Burhanuddin.” Ahmad Taufik dkk meneliti mengenai fenomena ziarah muslim pengikut Tarekat Syattariyah di wilayah Minangkabau ke makam syekh Burhanuddin. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa simbol-simbol kultural dalam tradisi ini merupakan representasi dari pola pikir masyarakat, terkait dengan latar sosial ekonomi yang memengaruhi perbedaan dalam proses pemaknaan dan praktek ziarah yang dilakukan. Para peziarah meyakini bahwa Syekh Burhanuddin merupakan seorang wali yang memiliki karamah dan berkah.¹⁷ Dalam penelitian ini, wali telah berfungsi sebagai perantara yang menghubungkan antara pengikutnya dengan Allah. Dalam artikel Ahmad Taufik Hidayat dkk

¹⁶ Sintiya, Rita, dkk, “Tradisi Ziarah Makam Pada Masyarakat Melayu Di Desa Bintan Buyu Kabupaten Bintan”. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* Vol. 13 No. 2 Oktober 2022
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/index>

¹⁷ Hidayat, Taufik, Ahmad, dkk, “Simbol Agama dan Budaya Dalam Tradisi Ziarah Kubur Syekh Burhanuddin.” *Tsaqofah: Jurnal Peradaban Islam* Vol. 18, No. 1, Juni 2022.

menjelaskan tentang simbol budaya yang harus dilakukan dengan mendatangi makam tokoh yang disegani yang memiliki tujuan supaya do'a yang di harapkan dapat terkabul. Sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah mengenai makna dari ziarah kubur yang terdapat petilasan peninggalan tokoh pada kerajaan tersebut. Jadi artikel dan penelitian ini meneliti masalah yang diteliti terkait makna dari ziarah kubur yang merupakan kegiatan rutin masyarakat. Dan juga artikel ini memiliki keyakinan simbol dan budaya dapat di tafsirkan dengan makna ziarah sedangkan penelitian ini memiliki makna yang berarti bagi para peziarah kubur.

- 5) Artikel *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam* yang ditulis oleh Sri Wahyuni dkk Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar dengan judul, "Tradisi Ziarah Kubur Setelah Hari Pernikahan Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Kelurahan Bitowa Kecamatan Manggala Kota Makasar)." Sri Wahyuni dkk meneliti mengenai melakukan ziarah kubur setelah hari pernikahan sesuai dengan tradisi masyarakat Kelurahan Bitowa Kecamatan Manggala Kota Makasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ziarah kubur setelah hari pernikahan yang dilakukan pada masyarakat Kelurahan Bitowa dengan tata cara yang dilakukan pada saat berziarah kubur seperti menziarahi kuburan keluarga, menyiapkan segala persiapan sebelum berangkat ziarah kubur seperti (cerek yang berisi air; bunga; dan daun pandan), mengucapkan salam pada ahli kubur, menyiram air dan menabur bunga dan daun pandan pada kuburan yang diziarahi, menghadap kiblat saat berdoa pada kuburan yang diziarahi, mengirimkan doa pada si mayit dengan membaca

surah-surah pendek dan ditutup dengan al-fatihah.¹⁸ Dalam artikel Sri Wahyuni dkk menjelaskan tentang bagaimana melakukan tradisi ziarah sesuai syariah yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Sedangkan dalam penelitian yang diteliti peneliti adalah melakukan ziarah kubur di makam keramat yang ditujukan untuk meminta sesuatu sesuai yang diinginkannya tetapi disamping itu masyarakat juga berdoa kepada Allah SWT. Jadi artikel dan penelitian ini meneliti masalah terkait do'a yang dipanjatkan pada makam tersebut. Selain itu juga dalam artikel ini menjelaskan bahwa tradisi mengunjungi ziarah kubur setelah hari pernikahan merupakan adat istiadat yang harus mereka jalani sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi ziarah kubur merupakan adat istiadat yang harus dijalani karena merupakan suatu kearifan lokal yang ada di desa cupak.

- 6) Artikel *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* yang ditulis oleh Mukhlis Latif dkk Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene dengan judul, "Fenomena Ziarah Makam Wali Dalam Masyarakat Mandar." Mukhlis Latif dkk meneliti mengenai masyarakat Islam berziarah ke makam-makam orang saleh/ wali pada waktu tertentu yang memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaannya, misalnya di bulan Sya'ban, bulan Maulid, dan bulan Muharram. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan perilaku ziarah ke makam wali oleh masyarakat Mandar dengan mengamati makam Syekh Abul Manan, Syekh Abdurrahim Kamaludin dan Imam Lapeo.¹⁹ Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa masyarakat Mandar senantiasa melakukan ziarah ke makam Syekh Abdul Manan (sebagai penyebar Islam pertama kali di daerah Banggae), makam Syekh Abdurrahim Kamaludin

¹⁸ Wahyuni, Sri, dkk "Tradisi Ziarah Kubur Setelah Pernikahan Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Kelurahan Bitowo Kecamatan Manggala Kota Makasar)." *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam* Vol. 13, No. 2 April 2022.

¹⁹ Latif, Mukhlis, dkk, "Fenomena Ziarah Makam Wali Dalam Masyarakat Mandar." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* Vol. 19 No. 2, 2021.

(sebagai penyebar Islam pertama kali di daerah Binuang Tinambung), dan makam Imam Lapeo (pendakwah Islam Mandar yang dipercaya mempunyai karamah). Dalam artikel ini Mukhlis Latif dkk menjelaskan tentang bagaimana masyarakat Mandar mengunjungi makam-makam wali yang sangat dihormati oleh penduduknya. Sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah makam putri dari Raja Airlangga yang bertapa di Gunung Pucangan Jombang. Jadi artikel dalam skripsi ini meneliti masalah terkait tempat yang dipercaya membawa keberkahan bagi masyarakat tersebut. Dan juga artikel dan penelitian ini memiliki perbedaan dari tempat yang dikunjungi yaitu dalam artikel menjelaskan bahwa mereka mengunjungi kuburan untuk mendoakan para wali sedangkan dalam skripsi ini menjelaskan bahwa mereka mengunjungi kuburan yang merupakan peninggalan leluhur yang disegani oleh masyarakat desa cupak.